

Pengaruh Konseling Imunisasi Tetanus Toxoid terhadap Pengetahuan Calon Pengantin di Kua Beji Tahun 2023

Rita Ayu Yolandia^{*1}, Putri Agus Febriyani²

^{1,2}Universitas Indonesia Maju, Indonesia
Email: ¹rita.kebidanan@gmail.com, ²putriagusfebriyani2@gmail.com

Abstrak

Calon pengantin wanita harus melakukan imunisasi Tetanus Toxoid untuk mencegah dan melindungi diri terhadap penyakit tetanus, sehingga akan memiliki kekebalan seumur hidup untuk melindungi ibu dan bayi terhadap penyakit tetanus. Salah satu langkah pemerintah untuk mengeliminasi tetanus neonatorum adalah dengan pelaksanaan program imunisasi Tetanus Toxoid (TT). Rendahnya cakupan TT menggambarkan rendahnya minat masyarakat untuk melaksanakan imunisasi TT khususnya calon pengantin wanita. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Konseling Imunisasi TT terhadap Pengetahuan Calon Pengantin. Metode Penelitian menggunakan *pre-experimental* design dengan desain one grup *pretest post-test*, populasi seluruh pasangan calon pengantin. Sampel penelitian adalah pasangan calon pengantin, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive, Hasil penelitian yaitu bahwa Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin tentang Imunisasi TT sebelum diberikan konseling dengan Media Booklet terdapat 12 responden 60% tingkat pengetahuan baik dan 7 responden 35% tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan setelah diberikan Konseling dengan Media Booklet terdapat Peningkatan 90 % tingkat pengetahuan menjadi Baik. Hasil Uji T-test $p=0,001 < p(0,05)$ disimpulkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan Calon pengantin tentang imunisasi TT Sebelum dan Sesudah Mendapatkan konseling dengan media Booklet di KUA Beji Depok Tahun 2023. Terjadi peningkatan 8,65. Dimana sebelum perlakuan rata-rata tingkat pengetahuan 80,25 sedangkan setelah diberikan perlakuan rata-rata tingkat pengetahuan 88,90. Kesimpulan dalam Penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan Calon pengantin tentang imunisasi TT Sebelum dan Sesudah Mendapatkan konseling dengan media Booklet.

Kata kunci: Calon Pengantin, Imunisasi TT, Konseling, Pengetahuan

Abstract

The prospective bride must be immunized against Tetanus Toxoid to prevent and protect herself against tetanus, so that she will have lifelong immunity to protect the mother and baby against tetanus. One of the government's steps to eliminate neonatal tetanus is by implementing a Tetanus Toxoid (TT) immunization program. The low TT coverage reflects the low level of public interest in carrying out TT immunization, especially prospective brides. The aim of the research was to determine the effect of TT Immunization Counseling on the knowledge of prospective brides and grooms. The research method uses a *pre-experimental* design with a one group *pre test-post test* design, a population of all prospective bride and groom couples. The research sample was prospective bride and groom couples, the sampling technique used was the purposive technique. The results of the research were that the level of knowledge of prospective brides and grooms regarding TT immunization before being given counseling with Booklet Media was that there were 12 respondents with 60% good knowledge level and 7 respondents with 35% poor knowledge level. Meanwhile, after being given counseling using booklet media, there was a 90% increase in knowledge level to good. T-test results $p=0.001 < p(0.05)$ concluded that there was a difference in the level of knowledge of prospective brides and grooms regarding TT immunization before and after receiving counseling using booklet media at KUA Beji Depok in 2023. There was an increase of 8.65. Where before the treatment the average level of knowledge was 80.25, while after being given the treatment the average level of knowledge was 88.90. The conclusion in this research is that there are differences in the level of knowledge of prospective brides and grooms regarding TT immunization before and after receiving counseling using booklet media.

Keywords: Bride-to-be, Counseling, Knowledge, TT Immunization

1. PENDAHULUAN

Program khusus bagi calon pengantin perempuan yang digalakkan oleh pemerintah bekerjasama dengan Kementerian Agama yaitu pemberian imunisasi TT. Kegiatan ini bertujuan untuk menjamin atau melindungi calon ibu terhadap infeksi tetanus. pemberian imunisasi TT pada calon pengantin juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk mempersiapkan kehamilan guna melindungi janin hingga mampu menurunkan angka resiko terkena tetanus neonatorum. (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kelas calon pengantin (catin) merupakan salah satu usaha dan kepedulian pemerintah untuk membantu kesiapan calon pengantin dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Adanya program konseling pranikah adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melaksanakan perkawinan dan memberikan bekal serta petunjuk sehingga dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dunia akhirat (Amalia R, 2018). Imunisasi TT adalah proses untuk membangun ketahanan tubuh sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus. Vaksin tetanus adalah toksin kuman tetanus yang telah dilemahkan yang selanjutnya dimurnikan. Pemberian imunisasi tetanus toxoid (TT) artinya pemberian kekebalan terhadap penyakit tetanus pada calon ibu dan bayi yang akan dikandungnya (Sunarsih et al., 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No.21989 tentang vaksinasi toksoid tetanus calon pengantin didorong melalui Indonesia untuk menerapkan dan mengendalikannya dan melaporkan hasil pelaksanaan pedoman secara berkala dan vaksinasi toksoid tetanus yang sesuai untuk pengantin wanita dengan petunjuk pelaksanaan. Aturan ini tetap berlaku Sejauh ini itu adalah tugas para kandidat Pengantin baru menerima vaksinasi toksoid tetanus dan Tunjukkan surat/kartu bukti vaksinasi TT1 yang diberikan Anda bias menikah dipuskesmas terdekat Puskesmas atau Rumah Sakit (Lestari, 2017).

Kematian akibat tetanus berjumlah 800.000 - 1.000.000 orang setiap tahun di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang, sebagian besar kematian akibat tetanus terjadi pada bayi, dan tetanus neonatal merupakan penyebab kematian kedua di dunia akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Perkiraan jumlah kematian akibat tetanus neonatal adalah 248.000 per tahun. Di negara berkembang seperti Indonesia, insiden dan angka kematian dari penyakit tetanus masih cukup tinggi. Oleh karena itu tetanus masih menjadi masalah kesehatan (Subagiartha, 2018).

Di Indonesia, Cakupan imunisasi Td1 sampai Td5 pada Wanita usia subur tahun 2021 masih sangat rendah yaitu kurang dari 20%. Cakupan Td1 sebesar 17,4 %, Td2 sebesar 16,5%, Td3 sebesar 9,5%, Td4 sebesar 7,8% dan Td5 sebesar 12,5%, menurun dibandingkan tahun 2020 sebesar 15,8%. Pencapaian minimal terdapat kesepakatan-kesepakatan internasional yang harus dicapai salah satunya adalah cakupan imunisasi nasional pada tahun 2011-2020 ditetapkan minimal 90%, cakupan imunisasi di Kabupaten/Kota minimal 80% eradikasi polio tahun 2020, eliminasi campak dan rubela serta introduksi vaksin baru, mempertahankan status imunisasi tetanus maternal dan neonatal (Kemenkes RI, 2021).

Hasil penelitian (Rahmah et al., 2022) menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi catin diperoleh bahwa calon pengantin dengan pengetahuan baik sebanyak 22 orang (65%), berpengetahuan cukup sejumlah 10 orang (29%) dan dengan pengetahuan kurang terdapat 2 calon pengantin (6%). Oleh karena itu, pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi catin di Kantor KUA Kec. Peusangan Kab. Bireuen sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi catin.

Dari hasil penelitian (Giopani et al., 2023) motivasi pemberian imunisasi TT dalam kategori kuat. Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan khususnya bagi Kesehatan dirinya sendiri. Menurut penelien (Santy, 2022) didapatkan Nilai signifikan pada kelompok perlakuan terhadap pengetahuan calon pengantin wanita sebelum dan sesudah diberikan konseling adalah $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai 0,05. Terdapat pengaruh pemberian konseling pada calon pengantin wanita terhadap pengetahuan tentang imunisasi TT.

Berdasarkan data Cakupan Imunisasi TT di Puskesmas Beji terdapat terdapat 1366 wanita usia subur dan yang mendapat TT1 200 orang (Profil Kesehatan Depok 2022) Calon pengantin wanita harus melakukan imunisasi Tetanus Toxoid untuk mencegah dan melindungi diri terhadap penyakit tetanus, sehingga akan memiliki kekebalan seumur hidup untuk melindungi ibu dan bayi terhadap penyakit tetanus. Setiap perempuan usia subur (15-49 tahun) diharapkan sudah mendapatkan 5 kali

Imunisasi Tetanus Toxoid lengkap, jika status Imunisasi Tetanus Toxoid belum lengkap, maka calon pengantin perempuan harus melengkapi status Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas (Kemenkes RI, 2018). Infeksi tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi (Sari, S. N. 2017; Lestari, 2020).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dapat diberikan penyuluhan dengan metode berupa konseling dan leaflet, poster, booklet televisi, radio, ceramah/pidato, dan dalam bentuk seminar dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, mengubah perilaku dan persepsi hingga menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru (Prasko, P., Santoso, B., & Sutomo, B. 2016; Notoatmodjo, 2012).

Tujuan Dalam Penelitian ini adalah Untuk mengetahui Pengaruh Konseling Imunisasi TT terhadap Pengetahuan Calon Pengantin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang catin yang datang ke puskesmas saat melakukan imunisasi TT, hanya 2 orang yang mengatakan mengerti apa itu imunisasi TT, selebihnya mengatakan mereka tidak tahu apa tujuan dilakukan imunisasi TT, mereka hanya datang untuk mendapatkan imunisasi TT karena merupakan salah satu syarat kelengkapan pendaftaran pernikahan yang diminta oleh KUA. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling Imunisasi TT Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan pre-posttest group design without control group. Tujuan penelitian quasi experimental adalah untuk melihat dan menentukan dampak intervensi atau perlakuan sebelum dan sesudah intervensi pada responden (Wood & Haber, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasangan Calon Pengantin. Sampel dalam penelitian ini adalah Pasangan Calon Pengantin, Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive, yaitu pemilihan sampel yang secara sengaja oleh peneliti berdasarkan tujuan dan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sanafiah Faisal, 2000:67). Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu bersedia menjadi responden, bersedia mengikuti pendidikan pranikah melalui media online pada periode penelitian, belum pernah hamil/ tidak sedang hamil, dan belum menikah saat dilakukan penelitian.

Pada Penelitian ini melibatkan calon pengantin yang mendaftarkan pernikahannya di KUA Beji berjumlah 40 responden. Calon pengantin akan diberikan *pre test* diawal menggunakan Kuesioner, selanjutnya responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol diberikan konseling tentang imunisasi tt dengan bantuan media Booklet yang diberikan kereponden, peneliti menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat dan cara penggunaan imunisasi TT bagi calon pengantin. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun. Selanjutnya dilakukan evaluasi pada kedua kelompok *Post Test* dengan menggunakan kuesioner. Evaluasi dilakukan 1 minggu setelah perlakuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia Calon Pengantin		
	<20 Tahun	3	7,5%
	20-30 Tahun	33	82,5 %
	30-40 Tahun	4	10%
2	Pendidikan		
	SD	1	2,5%
	SLTP	4	10 %
	SLTA	35	87,5 %
	TOTAL	40	100

Sumber terbaru: output SPSS yang diolah, 2023

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa mayoritas calon pengantin berusia 20-30 Tahun yaitu ada 33 responden 82,5 %, dan Sebagian besar Pendidikan terakhir Tamat SLTA yaitu 35 responden 87.5% .

3.2. Pengetahuan Calon Pengantin yang mendapatkan Konseling Dengan Media Booklet

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Calon Pengantin yang mendapatkan Konseling Dengan Media Booklet

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Eksperimen				P value
	Pre-test		Post-test		
Baik	12	60 %	18	90 %	0,001
Cukup	7	35 %	2	10 %	
Kurang	1	5 %	0	0	
Total	20	100 %	20	100 %	

Sumber terbaru : output SPSS yang diolah, 2023

Bersasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin tentang Imunisasi TT Sebelum Diberikan Konseling dengan Media Booklet terdapat 12 responden 60% tingkat pengetahuan baik dan 7 responden 35% tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan setelah diberikan Konseling dengan Media Booklet terdapat Peningkatan 90 % tingkat pengetahuan menjadi Baik. Hasil Uji T-test dari Penelitian ini adalah $p=0,001 < p(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan Calon pengantin tentang imunisasi TT Sebelum dan Sesudah Mendapatkan konseling dengan media Booklet di KUA Beji Depok Tahun 2023.

3.3. Pengetahuan Calon Pengantin Kelompok Kontrol

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Calon Pengantin Kelompok Kontrol

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Kontrol				P value
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		
Baik	10	50 %	15	75 %	1. 0.001
Cukup	8	40 %	5	25 %	
Kurang	2	10 %	0	0	
Total	20	100 %	20	100 %	

Sumber terbaru : output SPSS yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa tingkat pengetahuan calon pengantin tentang imunisasi TT sebelum dan sesudah diberikan konseling terdapat peningkatan tingkat pengetahuan yaitu 50 % menjadi 75%. Hasil Uji Wilcoxon didapatkan $p=0,001 < p(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan konseling.

3.4. Rata Rata Pengetahuan Calon Pengantin di KUA Beji

Tabel 4. Rata Rata Pengetahuan Calon Pengantin tentang imunisasi TT di KUA Beji

Pengetahuan	Perlakuan			
	Kelompok Konseling		Kelompok Kontrol	
Pre Test				
-Rata-Rata	20	80,25	20	72,25
-SD	20	15,89	20	17,6
Post Test				
-Rata-Rata	20	88,90	20	82,60
-SD	20	8,15	20	11,32
Total	40		40	

*Sumber terbaru : output SPSS yang diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa rata-rata nilai pretes pada kelompok konseling yaitu 80,25 dan untuk nilai posttes rata-rata 88,90 sehingga terdapat peningkatan pada kelompok konseling.

Pendidikan kesehatan sangat penting karena akan menunjang program-program Kesehatan lainnya. Melalui Pendidikan kesehatan informasi-informasi penting akan sampai kepada klien agar pengetahuannya meningkat. Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir kearah yang positif, sehingga akan menumbuhkan perilaku atau kebiasaan hidup sehat (Notoatmodjo, 2011). Pendidikan kesehatan yang merupakan usaha terencana untuk mengubah perilaku perorangan, kelompok, maupun masyarakat dari perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik. Pada proses pendidikan ini perubahan yang diharapkan mencakup tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (Ahmad, 2021).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden mayoritas calon pengantin berusia 20-30 Tahun yaitu ada 33 responden 82,5 %, dan Sebagian besar Pendidikan terakhir Tamat SLTA yaitu 35 responden 87.5%. Jika dilihat dari pendidikan responden, rata-rata memiliki tingkat pendidikan menengah. Individu dengan lulusan SMA sederajat diharapkan memiliki daya terima akan informasi lebih baik dibandingkan dengan individu berpendidikan dasar. Sesuai dengan pendapatnya Ajmal et al., (2019) pendidikan, sosial ekonomi dan pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) tentang tetanus neonatorum dan imunisasi TT. Menurut Afriant & Rahmiati dalam Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa faktor-faktor kepatuhan dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) salah satunya adalah usia dan pendidikan. Individu yang mempunyai faktor informasi lebih banyak akan mempunyai kepatuhan dalam melakukan imunisasi TT. Jadi edukasi yang diberikan kepada calon pengantin dapat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka.

Hasil Penelitian ini didapatkan pada kelompok sebelum diberikan konseling dengan media booklet (Pre-Test) terdapat 12 responden (60%) tingkat pengetahuan Baik, 7 responden (35%) tingkat pengetahuan cukup, 1 responden (10%) tingkat pengetahuan kurang. Setelah diberikan Konseling dengan media Booklet (Post-test) meningkat 18 responden (90%) tingkat pengetahuan baik, 2 responden (10%) pengetahuan cukup. Hasil Uji T-test dari Penelitian ini adalah $p=0,001 < p(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan Calon pengantin tentang imunisasi TT Sebelum dan Sesudah Mendapatkan konseling dengan media Booklet di KUA Beji Depok Tahun 2023. Pada penelitian ini terjadi peningkatan 8,65. Dimana sebelum perlakuan rata-rata tingkat pengetahuan 80.25 sedangkan setelah diberikan perlakuan rata-rata tingkat pengetahuan 88,90. Sesuai dengan pendapat Utaya, 2018 bahwa semakin baik pengetahuan WUS tentang pentingnya imunisasi maka akan makin tinggi tingkat kesadaran WUS untuk berperan serta dalam kegiatan posyandu atau imunisasi. Program imunisasi TT dapat berhasil jika ada usaha yang sungguh sungguh dari orang yang memiliki pengetahuan dan komitmen yang tinggi terhadap imunisasi (Utaya, 2018). Pengetahuan baik itu diperoleh dari pendidikan, pengamatan ataupun informasi yang didapat seseorang. Dengan adanya pengetahuan seseorang dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah laku dari orang dapat berkembang (Adzaniyah, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Murniati, 2019), bahwa pengetahuan sangat memberikan pengaruh dalam penerimaan atau penolakan seseorang terhadap tindakan imunisasi TT calon pengantin.

Promosi kesehatan dengan teknik konseling terbukti efektif meningkatkan pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi TT. konseling yang diberikan selama 15 menit kepada calon pengantin wanita mampu meningkatkan pemahaman wanita tentang tujuan, manfaat, dosis pemberian dan waktu yang tepat mendapatkan imunisasi TT. Konseling merupakan proses pemberian informasi yang lebih objektif dan lengkap yang dilakukan secara sistematis berdasarkan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan, penguasaan pengetahuan klinik, yang bertujuan membantu klien mengenali kondisinya, masalah yang dihadapi klien dan membantunya untuk menentukan solusi dan jalan keluar dalam upaya mengatasi masalah-masalahnya (Pieter, 2012). Konseling yang telah diberikan menggunakan media booklet sesuai dengan teori bahwa Penggunaan media pendidikan bertujuan untuk menarik minat pikiran, perasaan, serta kemauan peserta didik untuk mengikuti proses belajar, penggunaan media ini diharapkan dapat mendukung terjadinya proses interaksi dua arah, meningkatkan pengamatan antara peserta pembelajaran, meningkatkan ketertarikan dan minat peserta, dan meningkatkan motivasi belajar (Ahmad, 2021). Konseling kesehatan bagi calon

suami istri (calon pengantin) penting dilakukan. Pendidikan kesehatan menjelang pernikahan merupakan proses pemberdayaan dan kemandirian masyarakat. Tujuannya adalah untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan masyarakat melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan serta pengembangan lingkungan yang sehat (Musfirah et al., 2021).

Calon pengantin yang mendaftarkan diri ke KUA akan mendapatkan nasehat atau pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Dirjen Bimbingan Masyarakat Departemen Agama Tahun 2019 melalui program SUSCATIN (Kursus calon pengantin) yang bertujuan untuk mempersiapkan keluarga yang sehat. Study kualitatif yang dilakukan oleh Nurasih (2016), pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan SUSCATIN tidak dilaksanakan dengan baik, hanya pemberian materi sekilas oleh petugas KUA. Dari penelitian ini diharapkan pada sesi program SUSCATIN, petugas Puskesmas diberikan waktu untuk mengisi materi tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini juga diharapkan mampu mengakomodir kebijakan pemerintah untuk kewajiban imunisasi TT bagi calon pengantin.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian dan teori pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan merubah seseorang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan tentang imunisasi tetanus toksoid sangat penting untuk wanita usia subur karena dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan di ketahui manfaat dan tujuan dari pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT). Imunisasi calon pengantin merupakan imunisasi yang perlu dilakukan guna untuk mencegah penyakit tetanus dan masalah kehamilan yang akan ditimbulkannya nanti bila akan melahirkan.

4. KESIMPULAN

Tetanus merupakan penyakit disebabkan infeksi bakteri *Clostridium tetani* akan mengeluarkan racun tetanospasmin yang menyerang sistem saraf pusat. Pemberian imunisasi TT pada calon pengantin juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk mempersiapkan kehamilan dan menurunkan angka resiko terkena tetanus neonatorum. Kegiatan Promosi kesehatan dengan teknik konseling terbukti efektif meningkatkan pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi TT. konseling yang diberikan selama 15 menit kepada calon pengantin wanita mampu meningkatkan pemahaman wanita tentang tujuan, manfaat, dosis pemberian dan waktu yang tepat mendapatkan imunisasi TT sehingga melindungi calon ibu terhadap infeksi tetanus. Hasil penelitian didapatkan Tingkat Pengetahuan Calon Pengantin tentang Imunisasi TT sebelum diberikan konseling dengan Media Booklet terdapat 12 responden 60% tingkat pengetahuan baik dan 7 responden 35% tingkat pengetahuan kurang. Calon pengantin yang mendaftarkan diri ke KUA akan mendapatkan nasehat atau pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Dirjen Bimbingan Masyarakat Departemen Agama Tahun 2019 melalui program SUSCATIN (Kursus calon pengantin) yang bertujuan untuk mempersiapkan keluarga yang sehat. terdapat perbedaan tingkat pengetahuan Calon pengantin tentang imunisasi TT Sebelum dan Sesudah Mendapatkan konseling dengan media Booklet.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzaniyah. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembakangan Utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 59– 70.
- Agustiawan, Ramli, Susilowati, T., Aji, S. P., Solehudin, Sainal, A. A., Kuntoadi, G. B., Pakki, I. B., Risnawati, Sari, N. P., & Hidajat, M. C. (2022). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Get Press.
- Ahmad, H. B., Ramadhan Tosepu, Devi Savitri Effendy, La Ode Ali Imran. (2021). *Tantangan Edukasi Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19*. GUEPEDIA.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dewi Mustika Mariza, Dyah Ayu WulanDari, Anita Indra Afriani, Rizkyta, Meika, Jaya Rochmana, Ardhita Listya & Susanti. (2020) *Minat Ibu Nifas Dalam Keikut Sertaan Kontrasepsi Mantap Wanita*. *Indonesia Journal Of Midwifery*, 3, 2-176
- Fatimah, S. (2020). *Efektivitas Suntik Vaksin Tetanus Toksoid (TT) Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Medis Bagi Calon Mempelai Wanita Sebelum Dan Sesudah Melangsungkan Akad Nikah*.

- Fikarsih Ponda Catur Rika. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Tentang Imunisasi TT Pada Calon Pengantin Dengan Kepedulian Melakukan Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Samarinda Balikpapan (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Giopani, D. L., Yuliana, F., & Hakim, A. R. (2023). Motivasi Calon Pengantin Wanita dalam Mendapatkan Imunisasi TT (Tetanus Toxoid) di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i2.319>
- Haddad, Y. A. (2021). Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Tentang Imunisasi Tetanus Toksoid di Kantor Urusan Agama Kecamatan Piyungan Bantul.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Imunisasi.
- Kemkes. (2022). *Tetanus*. Kementrian Kesehatan RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1760/tetanus
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019
- Kemkes. (2021). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Khairannisa, K., & Armi, Y. (2013). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Pra-Nikah Tentang Imunisasi Tt (Catin) Sebelum Menikah Di Jorong Kuranji Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*, 4(1).
- Murniati. (2019). Analisis faktor yang memengaruhi imunisasi tetanus toxoid calon pengantin Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Tesis. [http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2710/7/MURNIATI\(1702011061\)](http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2710/7/MURNIATI(1702011061)).
- Musfirah, M., Rifai, M., & Kilian, A. K. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Imunisasi Tetanus Toksoid Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 347–355. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.619>
- Notoatmodjo. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : ECG
- Pieter, H. . (2012). Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan. Suatu Kajian Psikologi. Kencana Prenada Media Group
- Pradana, A. (2021). *Epidemiologi Penyakit Menular*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Profil Kesehatan Depok, (2022).
- Rahmah, S., Malia, A., & Nuraina, N. (2022). PENGETAHUAN CALON PENGANTIN WANITA TENTANG IMUNISASI TETANUS TOXOID (TT) DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN PEUSANGAN KABUPATEN BIREUN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak*, 2(2), Article 2.
- Santy, P. (2022). Pengaruh Konseling Imunisasi TT Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin (Catin). *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1151–1158. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6345>
- Subagiarta, I. M. (2018). N Laporan Kasus Tatalaksana Tetanus Generalista Ec Vulnus Ichtium Region Manus etra Digiti.
- Utaya. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi TT pada wanita usia subur Di Wilayah Kua Kabupaten Nganjuk. Skripsi. FKM. USU.

Halaman Ini Dikosongkan